



**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI LAHAN
RAWA DI RAWA PULO DESA GUMUK MAS
KECAMATAN GUMUK MAS**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Oleh

**Irwanto Hadi Pranoto
NIM. 031510201147**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010

SKRIPSI BERJUDUL

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI LAHAN
RAWA DI RAWA PULO DESA GUMUK MAS
KECAMATAN GUMUK MAS**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Oleh

**Irwanto Hadi Pranoto
NIM. 031510201147**

Pembimbing,

Pembimbing Utama

**: Djoko Soejono SP, MP
NIP. 197001151997021002**

Pembimbing Anggota

**: Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP
NIP. 196309031990022001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Strategi Pengembangan Usahatani Lahan Rawa Di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas**, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 17 Juni 2010
Tempat : Fakultas Pertanian

Tim Penguji,

Penguji 1,

Djoko Soejono, SP, MP
NIP. 197001151997021002

Penguji 2,

Penguji 3,

Dr. Ir. Evita Sholiha Hani, MP
NIP. 196309031990022001

Ati Kusmiati, SP, MP
NIP. 197809172002122001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Bambang Hermiyanto, MP.
NIP. 196111101988021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irwanto Hadi P.

NIM : 031510201147

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **Strategi Pengembangan Usahatani Lahan Rawa Di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juni 2010
yang menyatakan,

Irwanto Hadi P.
NIM. 031510201147

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Usahatani Lahan Rawa Di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas, Irwanto Hadi P, 031510201147, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Karakteristik lahan di Kabupaten Jember sangat bervariasi sekali mulai dari lahan sawah, lahan tegalan maupun lahan rawa. Di Jember terdapat 4 rawa besar yaitu Rawa Kuro, Rawa Pulo, Rawa Jeni dan Rawa Pelumpung. Rawa pulo merupakan rawa terluas dengan bentukan unik yang sulit dijumpai di daerah lain. Bentukan tersebut adalah lahan gambut yang mengapung diatas air dan dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Lahan ini disebut tabelan dan mempunyai ketebalan beragam mulai 20 – 100 cm. Masyarakat Rawa Pulo bermata pencaharian utama sebagai petani dengan memanfaatkan tanah tabelan untuk berusahatani padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi masyarakat, pendapatan petani dalam berusahatani padi lahan rawa, efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi dan strategi pengembangan usahatani lahan rawa.

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Methode*) di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Pendapatan, R/C Ratio dan FFA (*Force Field Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tipologi masyarakat Rawa Pulo Gumuk Mas Desa Gumuk Mas dilihat dari (a) kondisi sosial belum pernah terjadi konflik antar individu, antar masyarakat maupun masyarakat dengan pemerintah (b) kondisi ekonomi, tambahan pendapatan selain berusahatani adalah dengan menjadi buruh tani, kuli bangunan, mencari ikan, genjer, siput serta berdagang (c) kondisi budaya, budaya gotong royong untuk meminimalkan biaya tenaga kerja dalam melakukan usahatani (d) kondisi kelembagaan, pengajian dan arisan adalah lembaga yang bisa menjadi tempat pertukaran informasi dan pemecah permasalahan dalam berusahatani, (2) Pendapatan usahatani padi lahan rawa pada musim tanam ke dua dan ketiga adalah menguntungkan dan besarnya pendapatan

musim tanam kedua sebesar Rp 802.546/Ha dan pada musim tanam ke tiga sebesar Rp. 4.237.919/Ha, (3) Penggunaan biaya usahatani padi lahan rawa pada musim tanam ke dua dan musim tanam ke tiga adalah efisien dan (4) Strategi yang harus dilakukan untuk mendukung pengembangan usahatani padi lahan rawa adalah peran aktif dari kelompok tani dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani lahan rawa di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas



SUMMARY

Development Strategy of Wetland Farming Management in Rawa Pulo Gumuk Mas Village Gumuk Mas Sub District, Irwanto Hadi P, 031510201147, Social Economics of Agriculture/Agribusiness Study Program Agriculture Faculty University of Jember

Land characteristic in Jember Regency is varied widely from paddy fields, dry land or swamp land. In Jember there are four large swamp that is Rawa Kuro, Rawa Pulo, Rawa Jeni and Rawa Pelumpung. Rawa Pulo is the largest wetlands with unique formations that are rarely found in other region. The formation is peatlands that soar over the water and can be used as agricultural land. This land is called *tabelan* and has a thickness ranging from 20-100 cm. Society of Rawa Pulo mainly earns their living as a farmer by using the *tabelan* land to have their rice farm management. This study aimed to identify typology of society, the income of farmers in rice farm management conducted in wetland area, the efficiency of use of production costs in rice farming and the development strategy of wetland farm management.

This research was conducted by using Purposive Method in Rawa Pulo Gumuk Mas Village Gumuk Mas Sub District. Research method used in this research are descriptive and analytical methods. The analysis tools used in this research are Revenue Analysis, R/C ratio and FFA (Field Force Analysis). Results showed that (1) Typology of society in Rawa Pulo Gumuk Mas Village Gumuk Mas Sub District viewed from economic aspect lead to temporary agriculture village, while from the aspect of social, culture and institutional, it is concluded on the harmony between individual and society, (2) Income from rice farming conducted in wetland at the second and third planting season is profitable and the amount of income at second planting season is Rp 802.546/Ha. This amount is smaller than the one in the third planting season which is as much as Rp. 4.237.919/Ha, (3) the using of production cost in rice farming conducted in wetland in the second and third of planting season is efficient and (4) The strategy must be undertaken to support the development of rice farming conducted in

wetland is the farmers contribution to solve the problems in swampy land in Rawa Pulo Gumuk Mas Village Gumuk Mas Sub District



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **Strategi Pengembangan Usahatani Lahan Rawa Di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas**. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember,
3. **Djoko Soejono,SP, MP** selaku Dosen Pembimbing Utama **Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP** selaku Dosen Pembimbing Anggota dan **Ati Kusmiati, SP,MP** selaku Dosen Penguji,
4. Kedua orang tua saya Ibunda Dewi dan Ayahanda Abd. Rasid, serta kakak tercinta Sutrisno Efendi atas do'a yang diberikan beserta semangat, perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang besar selama masa studi sampai dengan terselesaikannya karya tulis ini,
5. Bapak Ponijan beserta warga Rawa Pulo terimakasih kerjasamanya
6. Senior dan Saudaraku di Mapensa terimakasih atas bantuan dan semangatnya,
7. Teman-temanku Jurusan Sosek terima kasih atas dukungan, kerja keras dan perjuangannya selama ini,
8. Pihak-pihak yang telah membantu atas terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pembangunan Pertanian di Wilayah Pedesaan	7
2.2 Usahatani Padi Lahan Rawa	8
2.3 Tipologi Masyarakat Pedesaan	10
2.4 Landasan Teori	11
2.4.1 Teori Produksi	11
2.4.2 Teori Pendapatan, Biaya dan Efisiensi Biaya	13
2.4.3 Teori analisis medan kekatan (<i>Force Field Analysis</i>)	16
2.5 Kerangka Pemikiran	17
2.6 Hipotesis	22

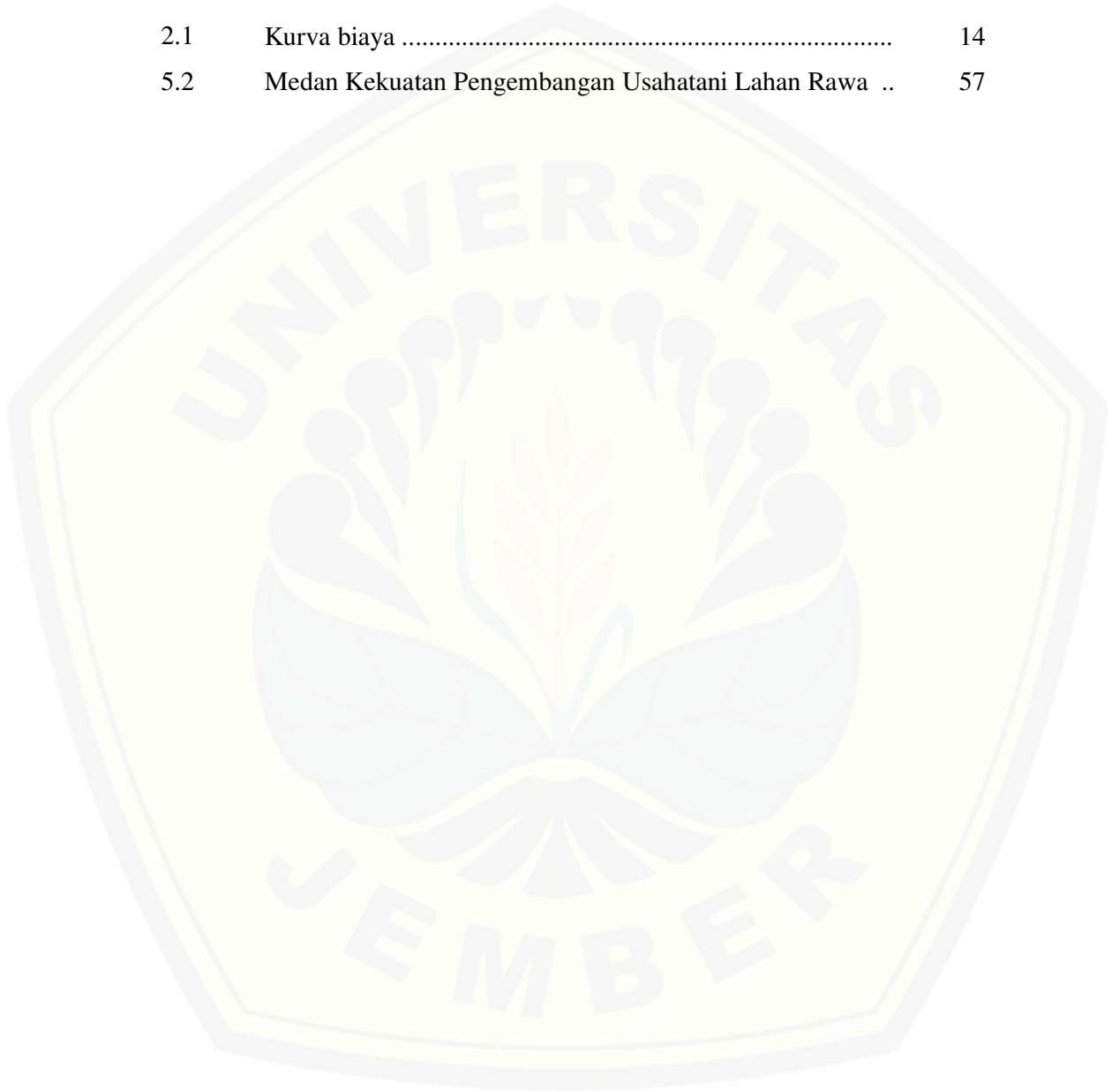
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	23
3.2 Metode Penelitian	23
3.3 Metode Pengambilan Contoh	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	24
3.6 Terminologi	28
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	31
4.1 Letak Geografis dan Sejarah Daerah Penelitian	31
4.2 Tata Guna Tanah.....	32
4.3 Keadaan Pertanian.....	32
4.4 Pengelolaan dan Budidaya Lahan Rawa	33
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
5.1 Tipologi Masyarakat Lahan Rawa	37
5.1.1 Kondisi Sosial	37
5.1.2 Kondisi Ekonomi	38
5.1.3 Kondisi Budaya	40
5.1.4 Kondisi Kelembagaan	41
5.2 Pendapatan Masyarakat Lahan Rawa Dalam Berusahatani Padi	43
5.3 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Sahatani Padi	
Lahan Rawa	46
5.4 Strategi Pengembangan Usahatani Lahan Rawa	48
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	59
6.1 Simpulan	59
6.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.1	Analisis Usahatani Padi Lahan Rawa Lebak Sumatra Selatan	3
3.2	Tingkat Urgensi Antar Faktor	28
5.3	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Lahan Rawa di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas.....	44
5.4	Efisiensi Biaya Usahatani Padi Lahan Rawa Di Rawa Pulo..	46
5.5	Faktor Pendorong Dan Penghambat Pengembangan Usahatani Padi Lahan Rawa.....	49
5.6	Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Usahatani Lahan Rawa Di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas.....	54
5.7	Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan Usahatani Lahan Rawa Di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas.....	55

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Kurva biaya	14
5.2	Medan Kekuatan Pengembangan Usahatani Lahan Rawa ..	57



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Biodata petani responden di rawa pulo desa gumuk mas kecamatan gumuk mas tahn 2010.....	64
2	Biaya produksi usahatani lahan rawa musim tanam ke 2 tahun 2010.....	65
3	Biaya produksi, pendapatan dan efisiensi biaya usahatani padi lahan rawa musim tanam ke 2 tahun 2010.....	68
4	Biaya produksi usahatani lahan rawa musim tanam ke 3 tahun 2010.....	69
5	Biaya produksi, pendapatan dan efisiensi biaya usahatani padi lahan rawa musim tanam ke 3 tahun 2010.....	72
6	Perhitungan uji-t pendapatan usaha tani padi musim tanam ke 2 dan musim tanam ke 3.....	73
7	Perhitungan uji-t efisiensi biaya usaha tani padi musim tanam ke 2 dan musim tanam ke 3.....	74
8	Faktor pendorong dan faktor penghambat.....	75
9	Evalasi faktor pendorong dan penghambat.....	76
10	Hasil akhir analisis FFA.....	78
11	Gambar	79
12	Kuisisioner usahatani.....	82
13	Kuisisioner FFA.....	92

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena justru pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: (1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang mengantungkan pada sektor ini, dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Saragih,2002)

Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara juga dikemukakan oleh Meier (1995) sebagai berikut: (1) dengan mensuplai makanan pokok dan bahan baku bagi sektor lain dalam ekonomi yang berkembang, (2) dengan menyediakan surplus yang dapat diinvestasikan dari tabungan dan pajak untuk mendukung investasi pada sektor lain yang berkembang,(3) dengan membeli barang konsumsi dari sektor lain, sehingga akan meningkatkan permintaan dari penduduk pedesaan untuk produk dari sektor yang berkembang, dan (4) dengan menghapuskan kendala devisa melalui penerimaan devisa dengan ekspor atau dengan menabung devisa melalui substitusi impor.

Lebih lanjut, Rachman dan Ariani (2002) menyatakan bahwa secara hakiki ketahanan pangan dapat diartikan sebagai terjaminnya akses pangan untuk segenap rumah tangga dan individu setiap waktu, sehingga mereka dapat bekerja dan hidup sehat. Ketahanan pangan dapat ditentukan secara bersama antara ketersediaan pangan dan akses individu atau rumah tangga untuk mendapatkannya. Ketersediaan pangan belum menjamin individu atau rumah tangga dapat mengaksesnya, tapi akses pangan tersebut bergantung pada ketersediaan pangan.

Tahun 1984 Indonesia telah berhasil mencapai swasembada beras melalui perjuangan panjang yang tidak sedikit hambatannya. Krisis perekonomian Indonesia yang berkepanjangan sejak tahun 1998, sangat memukul pertumbuhan

perekonomian Indonesia. Sekarang Indonesia tidak lagi berswasembada beras bahkan menjadi salah satu negara pengimpor beras terbesar di dunia. Keadaan ini telah mengubah status negara Indonesia, yang dikenal sebagai negara pengimpor beras terbesar di dunia (Prasetyo, 2001).

Menurut Suryana (2003), bahwa pada saat ini tantangan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk memenuhi konsumsi pangan sangatlah kompleks. Tantangan dan permasalahan yang dihadapinya antara lain adalah masalah lahan, dimana terjadi kompetisi penggunaan lahan pertanian, permukiman dan industri. Disamping masalah produksi komoditas bahan pangan juga menghadapi masalah dan tantangan dibidang teknologi, SDM, kegiatan hulu dan hilir, kesejahteraan masyarakat produsen dan konsumsi, sistem pasar domestik hingga global domestik dan penyelenggaraan pelayanan publik yang berakibat pada kenaikan ongkos dalam melakukan usahatani.

Tuntutan pencapaian swasembada pangan pada tahun 2010, banyak lahan pertanian yang seharusnya kurang begitu cocok untuk diusahakan tanaman padi dipaksakan menanam padi. Kegiatan semacam itu terjadi juga di Kabupaten Jember yang sebenarnya adalah lahan rawa di tempat tertentu. Perubahan alih fungsi lahan tersebut menyebabkan perubahan ekosistem seperti yang dikemukakan oleh Murdiarso dan Suryadiputra (2003) yaitu pengelolaan lahan basah secara lestari tidak hanya penting bagi ekosistem setempat saja, tetapi juga kepentingan nasional, misalnya saja lahan gambut Indonesia yang memiliki luasan 16 juta hektar merupakan cadangan karbon teresterial yang penting dan sangat berperan dalam mengendalikan iklim global.

Perbedaan karakteristik yang sangat mencolok antara lahan rawa dengan lahan sawah berpengaruh besar terhadap produktifitas tanaman yang diusahakan diatasnya. Gambut sendiri terbentuk dari akumulasi bahan organik yang berasal dari sisa-sisa jaringan tumbuhan/vegetasi alami masa lampau. Tanah gambut biasanya terbentuk di daerah cekungan atau depresi dibelakang tanggul sungai yang selalu jenuh air dengan drainase terhambat sampai dengan sangat terhambat, sehingga proses dekomposisi berjalan sangat lambat sekali (Makariem,2004).

Ekosistem lahan rawa memiliki sifat khusus yang berbeda dengan ekosistem lainnya, terutama disebabkan oleh kondisi rejim airnya. Berdasarkan rejim airnya lahan rawa dikelompokkan menjadi lahan rawa pasang surut dan lahan rawa non pasang surut (lebak) lahan pasang surut adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut atau sungai. Sedangkan lahan lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat maupun daerah sekitarnya dan hulu (Sudana,2005).

Menurut Suparwoto dan waluyo 2009, luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan seluas 13,3 juta ha yang terdiri dari 4,2 juta ha rawa lebak dangkal, 6,07 juta ha lahan rawa lebak tengahan dan 3,0 juta ha rawa lebak dalam. Lahan tersebut tersebar di Sumatra, Kalimantan dan Irian Jaya. Lebak dangkal adalah lahan lebak dengan tinggi genangan airnya < 50 cm selama kurang dari 3 bulan. Lahan lebak tengahan adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya 50 – 100 cm selama 3 – 6 bulan. Lahan lebak dalam adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan. Pada lahan lebak dangkal dapat ditata sebagai sawah tada hujan atau kombinasi sawah dan tukangn maupun sistem surjan. Sedangkan lahan lebak tengahan ditata sebagai sawah tada hujan atau kombinasi sawah dan tukngan. Sedangkan lebak dalam hendaknya dibiarkan alami dan digunakan untuk usaha perikanan tetapi pada musim kemarau digunakan usaha tanaman pangan. Pendapatan usahatani padi di lahan rawa lebak dapat dilihat di Tabel 1.1

Tabel 1.1 Analisis Usahatani Padi Lahan Rawa Lebak Sumatra Selatan

No	Uraian	Areal pengkajian		
		Lebak dangkal	Lebak tengahan	Lebak dalam
1	Hasil (ton gkg/ ha)	3,6	3,8	4,6
2	Penerimaan (Rp.000)	4.320	4.560	5.520
3	Biaya produksi (Rp.000)	1.500	1.250	750
4	Tenaga kerja (Rp.000)	1.310	905	800
5	Pendapatan (Rp.000)	1.510	2.405	3.970
6	R/C Ratio	2,9	3,6	9,4

Karakteristik lahan di Kabupaten Jember sangat bervariasi sekali mulai dari lahan sawah, lahan tegalan maupun lahan rawa. Lahan-lahan tersebut tersebar di ketinggian yang berbeda beda baik yang berada di dataran tinggi sampai dengan dataran rendah. Keunikan lahan pertanian di Kabupaten Jember adalah adanya lahan rawa yang bisa diusahakan untuk berusahatani padi.

Rawa pulo merupakan salah satu rawa terluas di Kabupaten Jember dengan bentukan unik yang sulit dijumpai di daerah lain. Bentukan tersebut adalah lahan gambut yang mengapung diatas air yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Lahan ini disebut tabelan dan mempunyai ketebalan beragam mulai 20 – 100 cm. Tabelan terbentuk dari akumulasi seresah pelumpung tanaman rawa sejenis rumput gajah raksasa dan hutan cangkring. Seresah tersebut berubah menjadi tanah dan bercampur tanaman yang belum mengalami dekomposisi sempurna. Karena berat jenis seresah ini lebih kecil dari air, akibatnya terbentuklah lahan yang mengapung diatas air. Tanah inilah yang dimanfaatkan masyarakat untuk menanam padi (Kapalla,1999).

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sekitar rawa adalah petani dengan lahan relatif sempit (luas kurang dari satu hektar) sambil beternak sapi yang diberi makanan tanaman air disekitar rawa tersebut. Beternak sapi adalah tabungan bagi masyarakat sekitar rawa. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi ternyata juga seiring dengan perubahan kondisi rawa. Rawa berubah menjadi luasan-luasan yang lebih kecil dengan pemanfaatan dan pengelolaan yang beragam oleh masyarakat, sesuai dengan bentukan dan karakteristik rawa tersebut. Pada rawa pulo, dengan lahan yang unik yaitu tanah apung, masyarakat banyak memanfaatkan tanah tabelan untuk bertanam padi dengan dua kali tanam padi pertahun. Pola tanam yang digunakan yaitu pada musim hujan sebagian besar penduduk setempat menanam padi (Hidayah dkk,2000).

Lahan rawa merupakan lahan marginal yang tingkat produktivitasnya rendah. Pendapatan dari kegiatan usahatani di lahan rawa ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan dua kali tanam dalam setahun. Meski produktivitas lahan sangat rendah masyarakat rawa masih mengusahakan usaha tani padi sejak lama.

Mayoritas tanaman yang diusahakan di daerah rawa pulo pada awalnya adalah padi laut. Seiring dengan perkembangan teknologi dan banyaknya penemuan varietas baru untuk tanaman padi, terjadilah pergeseran penggunaan benih padi laut yang hanya bisa dipanen dalam jangka waktu setahun sekali beralih ke varietas ciherang, IR 64 dan varietas-varietas lainnya yang memiliki masa panen lebih pendek.

Lahan marginal dengan pendapatan usahatani yang rendah jarang sekali dijadikan sebagai mata pencaharian utama oleh petani tetapi berbeda sekali dengan masyarakat Rawa Pulo yang bertumpu pada usahatani di lahan rawa. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui tipologi masyarakat lahan rawa, pendapatan yang diterima dalam setahun dan efisiensi penggunaan biaya dalam berusahatani padi pada lahan rawa serta strategi pengembangan potensi yang dimiliki oleh lahan rawa.

1.2 Perumusan Masalah

Lahan rawa merupakan salah satu lahan marginal yang masih tetap diusahakan oleh para petani di desa Gumuk Mas terutama blok Rawa Pulo. Lahan marginal merupakan lahan yang secara ekonomi kurang menguntungkan untuk dilakukan usahatani, tetapi petani disana tetap mengusahakan usahatani terutama usahatani padi. Kegiatan usahatani di Desa Gumuk Mas terutama di blok Rawa Pulo dengan mengusahakan lahan marginal memunculkan beberapa permasalahan yang harus diteliti dan permasalahan itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi masyarakat di lahan rawa?
2. Bagaimana pendapatan petani dalam berusahatani padi lahan rawa?
3. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi lahan rawa?
4. Bagaimana strategi pengembangan usahatani lahan rawa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- 1 Untuk mengetahui tipologi masyarakat di lahan rawa.
- 2 Untuk mengetahui pendapatan masyarakat lahan rawa dalam berusahatani padi.
- 3 Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani padi lahan rawa.
- 4 Untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani lahan rawa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat membantu para petani dalam pengembangan usahatani lahan rawa di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan terhadap pengembangan usahatani lahan rawa di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas
3. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Pertanian di Wilayah Pedesaan

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008).

Menurut Suryana (2003), bahwa pada saat ini tantangan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk memenuhi konsumsi pangan sangatlah kompleks. Tantangan dan permasalahan yang dihadapinya antara lain adalah masalah lahan, dimana terjadi kompetisi penggunaan lahan pertanian, permukiman dan industri. Disamping masalah produksi komoditas bahan pangan juga menghadapi masalah dan tantangan dibidang teknologi, SDM, kegiatan hulu dan hilir, kesejahteraan masyarakat produsen dan konsumsi, sistem pasar domestik hingga global domestik dan penyelenggaraan pelayanan publik yang berakibat pada kenaikan ongkos dalam melakukan usahatani.

Sementara itu tantangan pada masa mendatang dalam penelitian dan pengembangan adalah menyediakan teknologi yang mampu meningkatkan produksi pertanian baik dalam jumlah maupun kualitas, menciptakan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya. Tantangan tersebut harus dijawab dengan mempertimbangkan potensi lestari sumberdaya yang tersedia dan disesuaikan dengan prospek permintaan pasar (Suryana, 2003).

Penyediaan pangan sumber karbohidrat kedepan sudah seharusnya diorientasikan. Kita menyadari saat ini beras masih merupakan pangan pokok strategis, baik secara ekonomi, sosial, maupun politis, sehingga memperlakukan beras sejajar dengan komoditas pangan yang lain juga tidak tepat. Resiko atau dampak sosial, ekonomi dan politisnya masih cukup besar, apalagi dalam fase krisis multidimensi saat ini.

Beras sebagai komoditas yang strategis bagi bangsa Indonesia karena beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Beras adalah bahan makanan yang berasal dari padi dan merupakan tanaman pokok bagi sebagian besar petani yang secara historis telah berurat akar dalam budaya bangsa. Oleh karena itu, kebijaksanaan di bidang tanaman pangan beras dirumuskan secara tepat (Departemen Pertanian Propinsi Jawa Timur, 1997).

2.2 Usahatani Padi Lahan Rawa

Rawa ialah suatu bagian daratan, yang sepanjang tahun biasanya jenuh air atau tergenang air. Dalam bahasa Inggris ada tiga istilah untuk rawa yaitu *swamp*, *marsh* dan *bog*. *Swamp* adalah suatu bagian daratan yang berketinggian rendah, bersifat seperti bunga karang (sepon), biasanya jenuh air dan dapat ditumbuhi pepohonan tetapi sangat jarang. *Marsh* ialah bagian daratan yang tergenang air seperti danau dangkal, meskipun kadang-kadang dapat mengering dalam jangka waktu tertentu dalam setahun, ditumbuhi rerumputan atau pepohonan rapat dan dapat berada tinggi di pegunungan atau di sepanjang perbatasan laut. *Bog* merupakan bagian daratan yang basah dan terutama terdiri atas gambut, serta bersifat seperti bunga karang. Rawa dapat diusahakan secara tepat pada waktu mengering dan perlu diadakan pengatusan untuk mengatur tata air. Rawa yang terdapat di Jawa pada umumnya bersifat seperti *swamp* atau *marsh*. Sedangkan yang terdapat di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya kebanyakan bersifat *bog* (Notohadiprawito, 2006)

Menurut Kappala (1999) sebagian dari 1.700 hektar rawa Jawa Timur terdapat di wilayah Jember ± 289 Km timur Surabaya. Rawa adalah lahan genangan air secara alamiah yang terjadi terus menerus atau musiman akibat drainase yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisik, kimia dan biologi. Berbicara tentang rawa, yang terbayang adalah bentangan lahan yang luas, berlumpur, tergenang air serta merupakan habitat berbagai jenis flora dan fauna.

Di Jember terdapat 4 rawa besar yaitu Rawa Kuro, Rawa Pulo, Rawa Jeni dan Rawa Pelampung. Rawa pulo merupakan rawa terluas dengan bentukan unik yang sulit dijumpai di daerah lain. Bentukan tersebut adalah lahan gambut yang mengapung diatas air yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Lahan ini disebut tabelan dan mempunyai ketebalan beragam mulai 20 – 100 cm. Tabelan terbentuk dari akumulasi seresah pelampung tanaman rawa sejenis rumput gajah raksasa dan hutan cangkring. Seresah tersebut berubah menjadi tanah dan bercampur tanaman yang belum mengalami dekomposisi sempurna. Karena berat jenis seresah ini lebih kecil dari air, akibatnya terbentuklah lahan yang mengapung diatas air. Tanah inilah yang dimanfaatkan masyarakat untuk mananam padi(Kapalla,1999).

Menurut Grisanto (1990) teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa panen.

1. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya sebab benih dipersemaian akan menentukan pertumbuhan padi di sawah. Persiapan lahan persemaian dilakuakn 50 hari sebelum penanaman. Oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai.

2. Persiapan dan pengolahan tanah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh struktur tanah yang dikehendaki oleh tanaman. Pengelolaan tanah terdiri dari beberapa tahap yakni pembersihan lahan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

3. Penanaman

Dalam penanaman bibit padi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu persiapan lahan, umur bibit, serta tahap penanaman yang terbagi menjadi tahap memindah bibit dan menanam.

4. Pemeliharaan

Tanaman padi yang dipelihara dengan baik dapat membuahkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pemeliharaan tanaman padi, yang perlu diperhatikan adalah penyulaman dan penyiangan, pengairan padi sawah dan pemupukan.

5. Panen dan Pascapanen

Panen merupakan tahap akhir penanaman padi di sawah. Bila hasil yang diharapkan sesuai dengan kenyataan, berarti buah padi sudah cukup masak dan sudah siap untuk dipanen. Namun pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat, sebab ketepatan waktu memanen berpengaruh terhadap jumlah dan mutu gabah dan berasnya. Sedangkan tahap pasca panen adalah tahap perlakuan setelah panen yang meliputi perontokan guna memisahkan gabah dari malai, pengangkutan, pengeringan, pembersihan, dan penyimpanan.

2.3 Tipologi Masyarakat Pedesaan

Desa adalah suatu perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain, sedangkan masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dicintai serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota masyarakat (Fauzi,2009).

Tipologi masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakan. Dari mata pencaharian pokok itu dapat kita tentukan tipe desa beserta karakteristik desannya. Meski demikian, dengan perkembangan teknologi dan informasi serta semakin eratnya hubungan desa kota, maka tipologi umum yang dulu dapat dikenakan dalam suatu desa saat ini sangat sulit diterapkan. Meski demikian masih ada beberapa tipologi yang masih bisa diterapkan.

Menurut Purnomo dan Yuliati (2003) desa dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Desa swadaya, merupakan desa yang paling terbelakang dengan budaya kehidupan yang masih tradisional sangat terikat dengan adat istiadat dan sering disebut sebagai desa tradisional. Desa ini biasanya memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, sarana yang minim dan sangat tergantung pada alam. Pada sisi lain desa swadaya masih tergantung pada sektor ekonomi primer atau budidaya serta kurang dalam mengoptimalkan potensi alam.
2. Desa swakarsa telah mengalami perkembangan yang agak maju dibandingkan dengan desa swadaya. Desa ini sudah memiliki landasan untuk berkembang lebih baik serta penduduk yang relatif kosmopolit. Selain itu desa swakarsa penduduknya mulai melakukan peralihan mata pencaharian dari primer ke sektor lain.
3. Desa swasembada merupakan desa yang memiliki kemandirian lebih dalam segala hal terkait dengan aspek sosial dan ekonominya. Desa ini mulai berkembang dan maju dengan petani yang tidak terikat pada adat istiadat lagi. Selain itu sarana dan prasarana telah lengkap meski tidak selengkap kota serta perekonomian telah mengarah pada industri dan jasa.

Klasifikasi ini mengacu dari intruksi menteri dalam negeri No:11 tahun 1972 tentang pelaksanaan klasifikasi dan tipologi desa di Indonesia.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Produksi

Produksi adalah segala kegiatan yang ditunjukkan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang. Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dan menentukan beberapa output yang akan dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimum dapat dicapai. Produksi merupakan hasil akhir dari suatu proses produksi (output). Pendapatan yang diterima petani dalam usahanya juga berhubungan dengan produksi yang diperoleh, sedangkan produksi tergantung dari faktor produksi yang ada (Poli, 1992).

Keputusan tingkat produksi senantiasa berkaitan dengan tingkat produktivitas dan faktor produksi yang digunakan. Produktivitas yang tinggi menyebabkan tingkat produksi yang sama dapat dicapai dengan biaya yang lebih rendah, dengan kata lain produktivitas dan biaya mempunyai hubungan terbalik (Manurung, 1999). Jika produktivitas makin tinggi maka biaya produksinya akan makin rendah dan apabila produktivitas menurun maka biaya produksinya tinggi.

Produksi tinggi merupakan tujuan akhir dari usahatani, akan tetapi belum dapat dikatakan usahatani tersebut telah efisien penggunaannya. Hal ini ada kaitannya dengan kemampuan petani atau perusahaan dalam cara-cara mengkombinasikan serta mengalokasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang tersedia seefisien mungkin (Soekartawi, 1995).

Menurut Hernanto (1996), konsep dasar didalam kegiatan ekonomi pada dasarnya adalah fungsi produksi. Karena melalui fungsi produksi dapat dilihat secara nyata bentuk hubungan perbedaan jumlah dari faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh sejumlah produksi, dan sekaligus menunjukkan produktivitas dari hasil itu sendiri. Pengertian lain dari fungsi produksi adalah menunjukkan beberapa output yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah variabel input yang berbeda.

Hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input) ditunjukkan oleh suatu fungsi disebut fungsi produksi. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor-faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi salah satu faktor produksi dianggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor lainnya dianggap konstan. Bentuk matematis sederhana dari fungsi produksi dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil produksi fisik

X_1, X_2, \dots, X_n = faktor-faktor produksi (Mubyarto, 1995).

Pada umumnya hubungan antara faktor produksi dan produksi dari setiap proses produksi cenderung membentuk kombinasi dari kenaikan hasil bertambah kenaikan hasil berkurang. Sifat ini digambarkan dalam teori produksi yaitu hukum kenaikan hasil berkurang (*The Law Of Diminishing Return*).

Faktor produksi dari semua kegiatan usahatani dianggap tunduk pada hukum The law Of diminishing Return. Hukum ini menyatakan bahwa jika jumlah penggunaan suatu input variabel meningkat sementara jumlah penggunaan faktor-faktor produksi lainnya tidak berubah maka pada mulanya kenaikan penggunaan input tersebut akan menyebabkan kenaikan output, tetapi kemudian mulai menurun (berkurang) bila input terus ditambah (Arsyad, 1996).

2.4.2 Teori Pendapatan, Biaya dan Efisiensi Biaya

Tujuan usahatani adalah untuk memperoleh produksi setinggi-tingginya dengan biaya sekecil-kecilnya. Kebutuhan pembiayaan dalam kegiatan usahatani akan meluas tidak hanya di bidang produksi saja, tetapi pada bidang lain juga harus diperhitungkan, seperti produksi yang telah dicapai atau sarana produksi yang digunakan untuk meningkatkan produksi merupakan salah satu cara usahatani untuk meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan adanya usaha pembinaan terutama dalam teknik berusahatani yang bertujuan untuk membantu petani dalam meningkatkan pendapatan (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 1990).

Harga adalah suatu atribut nilai ekonomis yang melekat pada suatu barang sebagai bentuk kesepakatan antara para produsen yang menawarkan barang tersebut pada suatu sistem pasar. Sementara itu menurut Soekartawi (1995) bila dihubungkan antara harga dan pendapatan petani, maka harga adalah sebagai penentu keberhasilan petani dalam meningkatkan pendapatannya. Harga padi yang ditetapkan oleh petani bisa berubah sewaktu-waktu karena beberapa faktor yang akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani. Pendapatan atau penghasilan keluarga (*family earnings*) adalah penghasilan dari usahatani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani, seperti upah dalam bentuk uang atau benda.

Menurut Mulyadi (1999), biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk tujuan tertentu. Selanjutnya Soekartawi (1995), menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi yaitu (a) biaya tetap (*fixed cost*) dan (b) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya adalah alat pertanian, biaya pajak, iuran irigasi, dan lain sebagainya. Biaya tidak tetap (*variable cost*) didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya adalah pupuk, bibit, obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Biaya total merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

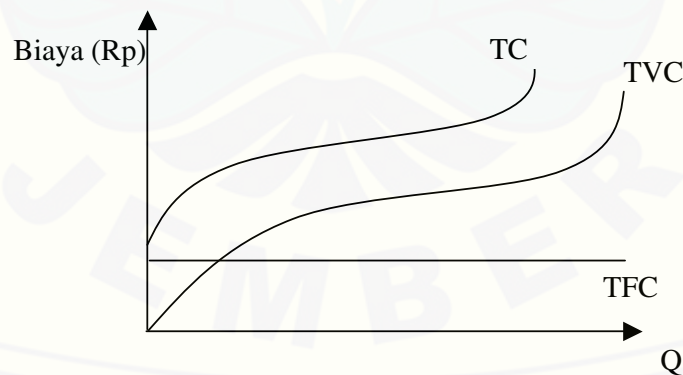
keterangan :

TC = Total biaya usahatani (Rp)

TFC = Total biaya tetap usahatani (Rp)

TVC = Total biaya variabel usahatani (Rp)

Kurva biaya-biaya untuk fungsi produksi dapat dilihat pada Gambar 2.1 (Rahardja dan Manurung, 2000) :



Gambar 2.1 Kurva Biaya

Analisis tentang pendapatan usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap kegiatan usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran

(biaya produksi) selama jangka waktu tertentu. Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan kegiatan usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan dapat digunakan pedoman dalam melanjutkan kegiatan produksi atau usahatani yang akan datang (Wibowo, 2001).

Besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2001):

$$Y = TR - TC$$

Pendapatan atau dapat disebut juga keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Biaya itu sendiri terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

Formulasi Rumus: $Y = TR - TC$

$$Y = TR - TC$$
$$= P \cdot Q - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan
- TFC : Biaya tetap total
- TR : Penerimaan total
- TVC : Biaya variabel total
- Q : Jumlah produksi
- TC : Total biaya
- P : Harga per satuan

Oleh karena pendapatan total dipengaruhi oleh produksi dan biaya maka perilaku produksi dan biaya dapat juga mempengaruhi pendapatan.

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisiensi dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga), dan efisiensi ekonomis. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) bila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Apabila produsen mendapatkan keuntungan yang besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dikatakan mengalokasikan faktor

produksinya secara efisien harga. Selanjutnya dikatakan efisien secara ekonomis, kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai mencapai efisiensi teknis sekaligus juga mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1995).

Pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang besar diperoleh dengan penggunaan biaya produksi yang berlebih. Karena itu analisa efisiensi biaya selalu mengikuti analisa pendapatan. Efisiensi biaya usahatani dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan. Perbandingan tersebut dikenal dengan istilah R/C ratio. R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan kotor yang diterima oleh petani setiap rupiah uang yang dikeluarkan untuk produksi. Nilai R/C ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan kotor dan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Usahatani dikatakan efisien bila nilai R/C ratio lebih besar dari satu dan jika R/C ratio kurang dari atau samadengan satu maka usahatani tersebut tidak efisien (Hermanto, 1996).

2.4.3 Teori Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*)

Beragam cara, metode atau pendekatan analisis manajemen yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Analisis manajemen secara komprehensif adalah analisis terhadap seluruh aspek yang memengaruhi keberhasilan organisasi meraih masa depan yang lebih baik atau misi yang akan dijalankan. Untuk dapat menjabarkan misi ke dalam tujuan yang rasional hendaknya berdasar fakta dan kemampuan riil organisasi yakni kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Informasi kemampuan organisasi diperoleh melalui analisis keadaan lingkungan internal dan eksternal. Informasi itu sangat bermanfaat sebagai dasar dalam menentukan tujuan yang rasional dan logis untuk dicapai dan dasar penyusunan strategi yang tepat digunakan mencapainya (Sianipar, 2003).

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasari pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara

bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada pada saat ini (Rangkuti, 2001).

Untuk mengetahui strategi pengembangan kelembagaan ekonomi dapat menggunakan Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*) yang merupakan metode analisis sederhana berbasis SWOT pada berbagai sistem pengambilan keputusan. Variabel-variabel pengambilan keputusan meliputi seluruh aspek yang berperan pada kedua azas utama, yaitu aspek fisik, aspek teknis, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan. Analisis ini sangat penting untuk menentukan aktivitas dan investasi prioritas bagi pengembangan usaha (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2001).

2.5 Kerangka Pemikiran

Pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga kontribusi pasar. Peran penting lainnya adalah dalam penyediaan kebutuhan pangan manusia apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Di Indonesia sebagai Negara agraris, ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah penduduk miskin pada tahun 2004 mencapai 36,147 juta orang, dan 21,265 juta (58,8%) di antaranya bekerja di sektor pertanian.

Pendapatan usahatani masarakat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik (daya dukung alam) saja , aspek non fisik juga mempengaruhi tingkat usahatani yang dilakukan. Banyak aspek yang bisa dilihat untuk menentukan tipologi masyarakat suatu desa. Seperti yang dikemukakan oleh Yulianti dan Poernomo (2003) tipologi masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi mata pencaharian

pokok yang dilakukannya. Dari mata pencaharian pokok itu dapat kita tentukan tipe desa beserta karakteristiknya.

Aspek non fisik merupakan yang sangat mobil dan relatif berkembang dari waktu ke waktu. Aspek ini terdiri dari mata pencaharian yang meliputi jumlah, ragam dan jenis usahanya, tingkat pendidikan, juga keterampilan masyarakat. Selain itu, perkembangan kebudayaan berupa keterikatan warga desa dengan adat istiadat juga merupakan indikator non fisik yang sangat penting. Aspek lain adalah perkembangan tingkat perekonomian desa berupa seluruh produksi barang dan jasa dari semua jenis mata pencaharian. Kemandirian desa, ketersediaan sarana dan prasarana serta tingkat perkembangan kelembagaan desa juga merupakan indikator non fisik untuk melakukan klasifikasi terhadap desa (Poernomo dan Yulianti, 2003).

Usahatani adalah organisasi dari alam yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian atau sebidang lahan yang dikelola petani dan keluarganya. Mahekam dan Malcolm (1991) menyatakan bahwa para petani dalam arti ekonomi adalah manajer sumberdaya yang memanipulasi tenaga kerja, lahan modal, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan –tujuan tertentu. Tujuan atau sasaran ini bervariasi sesuai dengan tanggung jawab petani, kadang-kadang juga sesuai dengan ambisi untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Tujuan usahatani adalah untuk memperoleh produksi yang setinggi mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya. Kebutuhan pembiayaan akan meluas tidak hanya dibidang produksi saja tetapi pada bidang lain harus diperhatikan, seperti produksi yang telah dicapai atau sarana produksi yang telah digunakan. Peningkatan produksi merupakan salah satu jalan dalam usaha tani untuk peningkatan pendapatan petani (Mubyarto, 1995). Demikian juga dalam usahatani padi, faktor produksi memegang peran penting. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan mengenai teknik berusahatani yang baik dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien yang tujuannya membantu petani dalam meningkatkan pendapatan.

Kegiatan usahatani padi dikatakan mempunyai keuntungan apabila pada suatu keadaan yang baik diperoleh pendapatan maksimal. Upaya peningkatan

pendapatan petani dapat dilakukan dengan peningkatan produksi dan menekan biaya produksi. Pemanfaatan faktor produksi seperti bibit, pupuk obat-obatan dan tenaga kerja secara efektif dan efisien pada lahan usahatani dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Soekartawi (1991) efisiensi teknis akan tercapai kalau produsen mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat dicapai. Bila produsen mendapatkan keuntungan yang besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Selanjutnya kalau produsen mampu meningkatkan produksinya dengan tinggi, maka produsen tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga yang bersamaan. Situasi demikian disebut dengan efisiensi ekonomis. Pengusahaan usahatani yang berkelanjutan menandakan bahwa penggunaan biaya produksi adalah efisien. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan bagi petani, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, dengan demikian hasil produksi dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan.

Petani dalam melakukan usahatannya selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dengan mempertimbangkan besarnya biaya keseluruhan yang telah dikeluarkan dan besarnya perbedaan nilai hasil produksi selama proses produksi berlangsung. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani tersebut produktivitasnya tinggi, dimana produktivitasnya banyak ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti bibit, tenaga kerja, modal, dan faktor-faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya atau pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau hasil penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1995)

Faktor harga ikut menentukan tingkat pendapatan petani padi, dimana harga padi yang berfluktuatif akan mempengaruhi kondisi harga pasar. Semakin baik harga dari produk padi di pasaran (biasanya dengan harga rendah), maka

semakin besar tingkat pendapatan yang diterima petani. Sebaliknya, semakin buruk harga produk padi, maka tingkat pendapatan petani yang diterima juga semakin rendah. Hal ini sudah umum berlaku didalam perekonomian apabila harga barang rendah, maka tingkat permintaan tinggi dan jika harga suatu barang tinggi, maka tingkat permintaan semakin sedikit.

Dalam berusaha tani meskipun tujuan utamanya adalah memperoleh produksi di lahan yang diusahakan, pada akhirnya tetap akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima. Total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produk, sedangkan total pendapatan diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya.

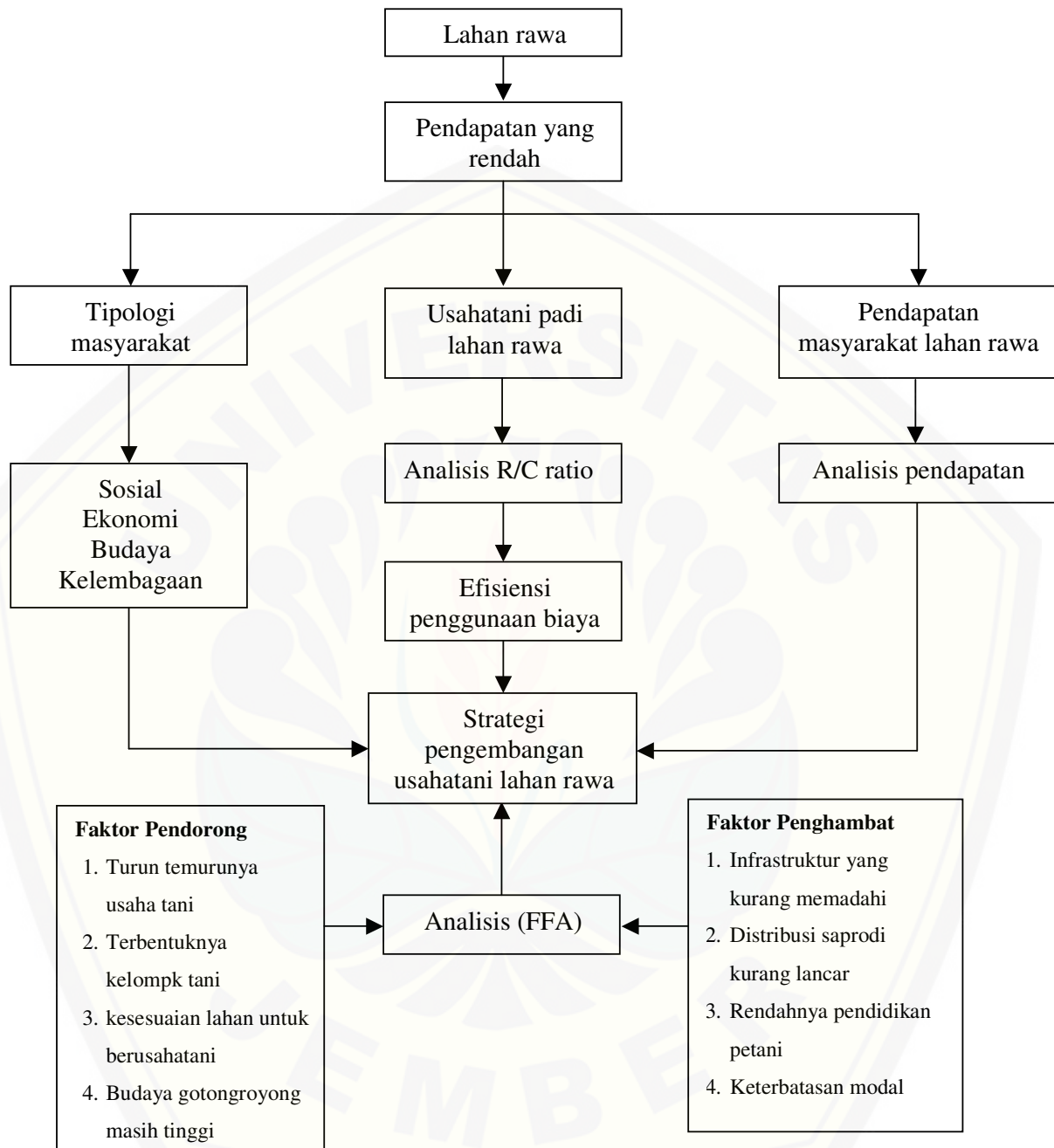
Efisiensi dapat diartikan sebagai upaya penggunaan input sekecil-kecilnya, untuk mendapatkan produksi yang setinggi-tingginya. Keuntungan yang lebih tinggi selalu diharapkan petani dalam usahatannya. Usahatani dikatakan mempunyai keuntungan apabila pada suatu keadaan yang diperoleh adalah maksimal. Untuk meningkatkan pendapatan, maka petani harus dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya variabel. Oleh karena itu petani hendaknya dapat memanfaatkan sarana produksi secara efektif dan efisien.

Pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang besar diperoleh dengan penggunaan biaya produksi yang berlebihan. Karena itu analisis efisiensi senantiasa mengikuti analisis pendapatan. Efisiensi biaya usahatani dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan. Perbandingan tersebut sering dikenal dengan istilah R/C Ratio. R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan kotor yang diterima oleh petani setiap rupiah uang yang dikeluarkan untuk produksi. Nilai R/C rasio sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan kotor dan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Usahatani dikatakan efisien bila nilai R/C rasio lebih besar dari satu dan jika R/C rasio kurang dari satu atau sama dengan satu maka usahatani tersebut tidak efisien (Hermanto, 1995).

Efisiensi usahatani tercapai apabila penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani, jika petani

mampu mengaplikasikan dan mengkombinasikan dengan baik sesuai dengan jenis-jenis tanaman yang akan di tanam dan disesuaikan juga dengan kondisi iklim yang ada, maka petani tersebut akan memperoleh keuntungan yang tinggi.

Usaha tani yang dilakukan oleh petani Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas di lahan rawa yang termasuk dalam lahan marginal memberikan pendapatan yang kecil dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani Rawa Pulo Desa Gumuk Mas memerlukan strategi pengembangan usahatani yang tepat untuk dapat meningkatkan penghasilan, dan diharapkan strategi pengembangan usahatani dapat memberikan gambaran kepada para petani untuk meningkatkan pendapatan mereka. Strategi pengembangan usahatani lahan rawa dilakukan menggunakan Analisis Medan Kekuatan (FFA), dalam analisis ini dilakukan identifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis bisa berasal dari kondisi yang ada di Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas maupun kondisi yang ada di luar Rawa Pulo, didapatkan untuk faktor pendorong adalah turun temurnya usaha tani, terbentuknya kelompok tani, kesesuaian lahan untuk berusahatani dan Budaya gotongroyong masih tinggi Sementara untuk faktor penghambat adalah infrastruktur yang kurang memadai, distribusi saprodi kurang lancar, rendahnya pendidikan petani dan keterbatasan modal. Selain itu perlu dilakukan analisis masalah dan mengidentifikasi faktor pendorong serta penghambat yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan serta diatasi untuk pengembangan usahatani lahan rawa sehingga mampu meningkatkan pendapatan para petani.



2.3 Hipotesa

1. Pendapatan usaha tani padi masyarakat Rawa Pulo adalah menguntungkan.
2. Penggunaan biaya produksi usaha tani padi di Rawa Pulo adalah efisien.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah petani di blok Rawa Pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan penentuan daerah tersebut karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani lahan rawa. Selain itu, lahan rawa berupa tanah terapurung yang diusahakan untuk berusahatani menjadi suatu keunikan tersendiri yang tidak terdapat di daerah lain.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena-fenomena untuk mendapatkan kebenaran. Metode analitik berfungsi menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (Umar, 2002). Menurut Slovin (dalam Umar) untuk menentukan ukuran sample dari suatu populasi digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan .

Dari perhitungan didapatkan jumlah sampel sebanyak 36 petani dari populasi berjumlah 160 petani.

3.4 Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Sifat data yang digunakan ialah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden berdasarkan daftar pertanyaan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait dan dapat dipergunakan untuk memperkuat data primer.

3.5 Metode Analisa Data

Permasalahan pertama mengenai tipologi masyarakat lahan rawa di rawa pulo Desa Gumuk Mas Kecamatan Gumuk Mas dilakukan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1999). Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai tingkah laku kehidupan sosial sesama masyarakat dalam kesehariannya.

Hipotesis mengenai pendapatan petani lahan rawa akan di analisis dengan menggunakan pendekatan pendapatan yang diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Penerimaan Total

TC = Total Biaya

P = Harga per satuan

Q = Jumlah produksi

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

Kreteria pengambilan keputusan :

TR > TC, maka usahatani padi menguntungkan.

TR < TC, maka usahatani padi tidak menguntungkan atau rugi.

TR =TC, maka usahatani padi dalam keadaan *Break Event Point* atau tidak untung dan tidak rugi.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi lahan rawa pada musim tanam ke dua dan ketiga digunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut (Pasaribu, 1994)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

keterangan:

X_1, X_2 = rata-rata pendapatan yang diperbandingkan

S_1, S_2 = Standar deviasi dari pendapatan yang diperbandingkan

n_1, n_2 = jumlah sampel yang diperbandingkan

Kriteria pengambilan keputusan:

- $H_0 (X_1=X_2)$ tidak ada perbedaan antara rata-rata sampel yang diperbandingkan
- $H_1 (X_1 \neq X_2)$ ada perbedaan antara rata rata sampel yang diperbandingkan
- Jika t-hitung \leq t-tabel (0.05; $n_1 + n_2 - 2$) maka H_0 diterima
- Jika t-hitung $>$ t-tabel (0.05; $n_1 + n_2 - 2$) maka H_0 ditolak

Hipotesis mengenai efisiensi penggunaan biaya pada usahatani padi lahan rawa di Rawa Pulo Kecamatan Gumuk Mas akan di analisis dengan menggunakan indikator "*R/C ratio*". Menurut Hernanto (1996), *R/C ratio* adalah merupakan hubungan antara total pendapatan kotor dengan biaya yang diformulasikan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

R/C ratio > 1 = Penggunaan biaya pada usahatani padi adalah efisien.

R/C ratio \leq 1 = Penggunaan biaya pada usahatani padi adalah tidak efisien.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya usahatani padi lahan rawa pada musim tanam ke dua dan ketiga digunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut (Pasaribu, 1994)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

keterangan:

X_1, X_2 = rata-rata efisiensi biaya yang diperbandingkan

S_1, S_2 = Standar deviasi dari efisiensi biaya yang diperbandingkan

n_1, n_2 = jumlah sampel yang diperbandingkan

Kriteria pengambilan keputusan:

- $H_0 (X_1=X_2)$ tidak ada perbedaan antara rata-rata sampel yang diperbandingkan
- $H_1 (X_1 \neq X_2)$ ada perbedaan antara rata-rata sampel yang diperbandingkan
- Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel} (0.05; n_1 + n_2 - 2)$ maka H_0 diterima
- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (0.05; n_1 + n_2 - 2)$ maka H_0 ditolak

Permasalahan keempat tentang strategi peningkatan pendapatan petani lahan rawa akan di analisis menggunakan analisis Medan Kekuatan (FFA) dengan tahap-tahap sebagai berikut (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 2001):

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan isu strategis. Isu strategis dapat menyangkut aspek kelembagaan. Dari beberapa aspek tersebut mengupayakan dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam kelembagaan ekonomi masyarakat rawa. Mengelompokkan masalah-masalah tersebut untuk dianalisis.
2. Menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*).
3. Memberikan penilaian terhadap setiap faktor pendorong dan penghambat.

Pengambilan keputusan dalam Analisis Medan Kekuatan :

1. Mengidentifikasi solusi masalah dengan mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan lebih dari satu kekuatan pendorong atau mencari aktivitas atau kegiatan yang dapat mengurangi kekuatan penghambat.

2. Mengidentifikasi aktivitas strategis yaitu mengumpulkan aktivitas-aktivitas yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya.

Adapun faktor pendorong dan faktor penghambat yang teridentifikasi untuk mengetahui strategi peningkatan pendapatan petani di Desa Gumuk Mas adalah sebagai berikut:

Faktor Pendorong:

1. Turun temurunya usaha tani
2. Terbentuknya kelompok tani
3. Kesesuaian lahan untuk bersahatani
4. Budaya gotongroyong masih tinggi

Faktor Penghambat:

1. Infrastruktur yang kurang memadai
2. Distribusi saprodi kurang lancar
3. Rendahnya pendidikan masyarakat
4. Keterbatasan modal

Penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi sangat menentukan faktor keberhasilan tujuan. Penilaian yang dilakukan untuk melihat faktor pendorong dan penghambat dalam menentukan strategi pengembangan usahatani lahan rawa. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai setiap faktor, yaitu :

1. Urgensi faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF),
2. Dukungan faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD), dan
3. Keterkaitan antar faktor terhadap tujuan, terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

Menentukan aspek Nilai Urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya dengan menggunakan pertanyaan “mana yang lebih urgen antara

faktor D1 dan D2 dan seterusnya?”. Pada penilaian nilai urgensi faktor ini maka didesain suatu format komparasi pada Tabel 2.2.

Tabel 3.2 Tingkat Urgensi Antar Faktor

No	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	
1.	D1	X				
2.	D2		X			
3.	D3			X		
4.	D4				X	
Total Nilai Urgensi (TNU)					=	

Penentuan nilai untuk aspek dukungan dan keterkaitan faktor menggunakan skala *likert*. Skala *likert* ini menunjukkan nilai yang diberikan pada suatu faktor dilakukan secara kualitatif memakai skala nilai antara 1 sampai dengan 5 dengan ketentuan :

Angka 5 : sangat tinggi nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Angka 4 : tinggi nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Angka 3 : cukup nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Angka 2 : kurang nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Angka 1 : sangat kurang nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Berdasarkan dari nilai masing-masing faktor tersebut, kemudian dibuat skala sehingga dapat diketahui seberapa jauh nilai dari masing-masing faktor yang mendorong atau menghambat yang selanjutnya juga akan diperoleh hasil analisis berupa strategi yang tepat dalam pengembangan usahatani lahan rawa.

3.6 Terminologi

1. Usahatani adalah himpunan dari sumber alam dan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk kegiatan produksi usahatani padi.
2. Pendapatan adalah nilai hasil yang diterima petani pada akhir panen setelah dikurangi dengan biaya selama proses produksi
3. Penerimaan adalah nilai yang diterima petani dalam rupiah setelah proses produksi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi tanaman yang dihasilkan (kg) dengan harga yang berlaku pada saat itu (Rp).

4. Efisiensi adalah ilmu ekonomi yang digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa.
5. Biaya produksi semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan petani selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel dinyatakan dalam satuan rupiah.
6. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya secara keseluruhan tetap, tidak berubah jika ada perubahan dalam besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan (sampai batas tertentu) yang dihitung dalam satuan rupiah. Dalam penelitian ini biaya tetap yang digunakan adalah sewa lahan, pajak tanah, dan iuran pengairan.
7. Biaya variabel adalah biaya biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kuantitas produk yang dihasilkan yang dihitung dalam satuan rupiah. Dalam penelitian ini biaya variabel yang digunakan adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya sewa sarana, dan biaya transportasi.
8. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari proses produksi dalam usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
9. Luas lahan adalah areal yang digunakan responden untuk melakukan usahatani padi dan dinyatakan dalam satuan hektar.
10. Harga jual adalah nilai yang diberikan kepada komoditas padi dalam satuan rupiah per kilogram.
11. Produktivitas adalah perbandingan dari total produksi dengan luas lahan dinyatakan dalam satuan kwintal per hektar
12. Keuntungan adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya, yaitu nilai hasil yang diterima petani pada akhir musim panen setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah per hektar.
13. Tradisi/kebiasaan adalah suatu kegiatan usahatani padi yang dilakukan secara berulang-ulang dan turun-temurun.
14. Budidaya adalah suatu proses penanaman tanaman padi dengan cara memanfaatkan faktor-faktor produksi sampai dilakukan pemanena

15. Kesesuaian lahan adalah lahan yang sesuai untuk ditanami padi.
16. Pemasaran adalah suatu proses penyampaian produk dari petani produsen langsung kekonsumen atau melalui pedagang perantara.
17. Lahan rawa adalah lahan yang menempati peralihan antara daratan dan sistem perairan yang air tanahnya dangkal dan selalu tergenang
18. Tanah tabelan adalah tanah hasil penumpukan tanaman yang telah mati diatas air dan terdekomposisi menjadi lapisan tanah yang mengambang diatas air serta memiliki ketebalan sekitar 20-50 cm yang digunakan sebagai lahan pertanian sepanjang tahun.
19. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
20. Stereotip adalah pemberian kategori khusus tentang keyakinan yang mengaitkan golongan-golongan etnis dengan atribut-atribut pribadi